

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menerapkan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif berupa penelitian yang dilakukan dengan cara menguji teori menggunakan pengamatan angka variabel penelitian serta menganalisis data sesuai dengan kaidah statistik (Arikunto,2019). Penelitian ini yaitu penelitian Asosiatif karena tujuan penelitian ini menggambarkan korelasi yang dimiliki antar variabel yang terlibat. Variabel yang dijelaskan adalah bagaimana hubungan antara Faktor Internal Perbankan terhadap Profitabilitas BPR Konvensional di Provinsi Bali dengan Inflasi Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam Penelitian ini adalah BPR Konvensional yang ada di Provinsi Bali yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) periode 2020-2024 sebanyak 8 BPR dengan total data yang diperoleh sebanyak 160 data. BPR konvensional yang dipilih dalam penelitian ini adalah BPR yang memiliki kinerja keuangan yang baik selama kurun waktu 2020-2024.

Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sampel jenuh, dimana seluruh populasi akan dijadikan sampel dalam penelitian. Adapun kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah BPR konvensional yang telah melaporkan ke Pihak OJK (Otoritas jasa keuangan) selama 5 tahun berturut-turut yaitu 2020,2021, 2022, 2023,2024. Terdapat beberapa BPR yang menjadi sampel pada penelitian ini diantaranya :

1. BPR Nusamba Kubutambahan
2. BPR Pandhe Arta Dewata
3. BPR Mitra Bali Artha Mandiri
4. BPR Bangli Perseroda
5. BPR Sinar Puteramas
6. BPR Krisna Yuna Dana
7. BPR Wahyu Nirmala
8. BPR Sari DanaNiaga

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel

Nama Wilayah	kab/kota	Pengambilan Data	Data Triwulan	Jangka waktu penelitian	total data
Bali	Buleleng	1	4	5 tahun	20
	Jembrana	-	-	-	
	Tabanan	1	4	5 tahun	20
	badung	1	4	5 tahun	20
	Gianyar	1	4	5 tahun	20
	Klungkung	1		5 tahun	20
	Bangli	1	4	5 tahun	20
	karangasem	1	4	5 tahun	20
	Denpasar	1	4	5 tahun	20
					160

3.3 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Definisi operasional variable adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut (Moh Nazir, 2005). Definisi operasional dalam variable penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2015). Berdasarkan teori pada BAB II maka definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Variabel dan Pengukuran

No	Variable	Pengertian	Indikator	Pengukuran	Referensi
1	Capital Adequacy Ratio (Car)	Capital Adequacy Ratio Atau Biasa Dikenal Dengan Istilah Rasio Permodalan Yang Ada Dalam Perbankan Merupakan Sebuah Modal Dasar Yang Harus Disiapkan Oleh Bank (Gusliana Mais, 2019).	Modal Aset Tertimbang Menurut Resiko	Rasio	Gusliana Mais, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Milik Negara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018).

2	Loan Deposit Ratio	Menurut (Handayani Et Al., 2023), Loan To Deposit Ratio Merupakan Rasio Yang Digunakan Untuk Mengukur Komposisi Jumlah Kredit Yang Diberikan Dibandingkan Dengan Jumlah Dana Masyarakat Dan Modal Sendiri Yang Digunakan. Besarnya Loan To Deposit Ratio Menurut Peraturan Pemerintah Maksimum Adalah 110 Persen.	$\frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Yang Diterima}} \times 100\%$	Rasio	Handayani, N., Asyikin, J., Ernawati, S., & Boedi, S. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia. In (Online) Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen (Vol. 20, Issue 2).
3	Non Performing Loan	<i>Non Performing Loan</i> (Npl) Adalah Perbandingan Antara Total Kredit Bermasalah Dengan Total Kredit Yang Diberikan Kepada Debitur. Bank dikatakan mempunyai Npl Yang Tinggi Jika Banyaknya Kredit Yang Bermasalah Lebih Besar Daripada Jumlah Kredit Yang Diberikan Kepada Debitur (Handayani Et Al., 2023)	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio	Handayani, N., Asyikin, J., Ernawati, S., & Boedi, S. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia. In (Online) Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen (Vol. 20, Issue 2).

4	Profitabilitas Bank (Roa)	Roa Adalah Pengukuran Kemampuan Perusahaan Secara Keseluruhan Dengan Jumlah Aktiva Yang Ada Di Dalam. Fungsi Roa Adalah Adalah Guna Mengamati Bagaimana Tingkat Efektivitas Operasi Perusahaan Secara Menyeluruh (Al-Harbi, 2019)	Laba Bersih Sebelum Pajak Rata-Rata Total Aktiva	Rasio	Al-Harbi, A. (2019). The Determinants Of Conventional Banks Profitability In Developing And Underdeveloped Oic Countries. Journal Of Economics, Finance And Administrative Science, 24(47), 4–28. https://doi.org/10.1108/Jefas-05-2018-0043 .
5	Suku Bunga	Menurut Falianty (2019:433) Mengatakan Bahwa, Suku Bunga Adalah Biaya Dana Yang Menggambarkan Harga Dari Uang Dimana Nilainya Terbentuk Dari Permintaan Dan Penawaran Terhadap Dana Atau Loanable Fund, Dalam Jurnal (Hidayah, 2023)	Bi Rate (Suku Bunga Bank Indonesia)	Rasio	Hidayah, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Jumlah Deposito Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Periode 2017-2021).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi yaitu dengan mencari data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan sebagai bahan masukan terutama untuk analisis dan pembahasan. Data sekunder merupakan sumber data utama yang digunakan dimana data tersebut diambil dari situs resmi yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Rentang waktu pada penelitian ini dimulai dari tahun 2020-2024 dalam kurun waktu 5 tahun. Daerah yang akan diteliti adalah Provinsi Bali.

3.5 Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain jurnal ilmiah, buku dan artikel.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh 8 BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian ini adalah 8 BPR Konvensional yang ada di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan pelaporan publikasi BPR Konvensional di OJK menggunakan Periode Triwulan, Sehingga data yang terkumpul sebanyak 160 data. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Sampel Jenuh.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Triwulan BPR Konvensional yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2020-2024. Selain itu, data suku bunga juga akan disediakan oleh sumber terpercaya seperti Bank Indonesia dan lembaga keuangan resmi lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk menggambarkan variabel dependen yang terkait dengan setidaknya dua faktor bebas dan juga dilakukan pemeriksaan Regresi Linier Berganda dan MRA (Moderate Regression

Analysis) yang digunakan untuk menentukan dampak antar variable independent dan variabel moderasi menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3$$

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_1.X_1*Z + \beta_2.X_2*Z + \beta_3.X_3*Z + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Return On Asset (ROA)

α = nilai konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$, = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Capital Adequacy Ratio

X2 = Loan To Deposit Ratio

X3 = Non Performing Loan

Z = Suku Bunga

ε = standar error

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien yang disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*least squares*) perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean dan median berada dipusat. Distribusi normal diartikan sebagai sebuah distribusi tertentu yang memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng jika dibentuk menjadi sebuah histogram.

Sebagai salah satu alat uji statistik parametrik, maka analisis regresi berganda dapat dilakukan jika sampel yang dipakai untuk analisis berdistribusi normal. Penggunaan statistik parametrik dihindari jika data yang diteliti dinyatakan tidak terdistribusi normal. Normalitas data dapat diukur dengan *Test Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit* dengan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan data tersebut normal (Indartini & Mutmainah, 2024). Distribusi normal merupakan salah satu distribusi yang paling penting kita akan hadapi. Ada beberapa alasan untuk ini:

1. Banyak variabel dependen, umumnya diasumsikan terdistribusi secara normal seluruh populasi pengamatan, distribusi yang dihasilkan akan sangat mirip dengan distribusi normal.
2. Jika kita dapat mengasumsikan bahwa variabel setidaknya mendekati terdistribusi normal, maka teknik ini memungkinkan kita untuk membuat sejumlah kesimpulan (baik yang tepat atau perkiraan) tentang nilai-nilai variabel itu.
3. Menguji normalitas data kerap kali disertakan dalam suatu analisis statistika inferensial untuk satu atau lebih kelompok sampel. Normalitas sebaran data menjadi sebuah asumsi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisaan selanjutnya.

Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima (Murwani, 2001:20).

Hipotesis statistik yang digunakan:

H0 : sampel berdistribusi normal

H1 : sampel data berdistribusi tidak normal

Meskipun demikian, apabila sebaran data suatu penelitian yang mengungkapkan kemampuan siswa ternyata diketahui tidak normal hal itu bukan berarti harus berhenti penelitian itu sebab masih ada fasilitas statistik nonparametrik yang dapat dipergunakan apabila data tadi tidak berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam analisis normalitas data yaitu Liliefors, Kolmogorof-Smirnov, Chi Square dan Sebagainya (Nuryadi et al., 2017)

3.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas artinya tidak boleh terjadi korelasi antara variabel pengganggu atau variabel sisa dengan masingmasing variabel-variabel independen. Untuk menentukan apakah pada suatu model penelitian terjadi Heteroskedastisitas dapat dilakukan uji dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat dengan variabel bebas. Dasar analisis (Indartini & Mutmainah, 2024):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, dan serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam modelmodel regresi. Jika variabel-variabel yang menjelaskan berkorelasi satu sama lain, maka akan sangat sulit untuk memisahkan pengaruhnya masing-masing dan untuk mendapatkan penaksir yang baik bagi koefisien-koefisien regresi. Ada tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi linier berganda yang diajukan, dapat dideteksi dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor).

Pada umumnya, jika $VIF \geq 10$ atau toleransi (Tolerance) $\leq 0,10$ maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas (Kenzen et al., 2023). Jika dalam suatu model terdapat multikolinearitas maka akan menimbulkan:

1. Kesalahan standar yang cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel.
2. Rentang keyakinan menjadi melebar, akibatnya probabilitas untuk menerima hipotesa yang salah meningkat.
3. Karena data penelitian bersifat cross-section maka cara yang dapat digunakan dalam menanggulangi gejala ini adalah dengan mengeluarkan salah satu atau lebih variabel yang diduga menunjukkan gejala multikolinearitas tersebut

3.5.1.4 Uji autokorelasi

Menurut (Saputri, 2024) Uji autokorelasi adalah uji statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat autokorelasi dalam data atau residual dari model regresi. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi autokorelasi yang tinggi. Untuk mengukur besarnya autokorelasi dapat dilihat dari berapa besar nilai Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson digunakan khusus untuk menguji autokorelasi pada tingkat lag 1. Nilai statistik Durbin-Watson berkisar antara 0 dan 4. Nilai mendekati 2 mengindikasikan ketidakadaan autokorelasi positif. Nilai mendekati 0 atau 4 mengindikasikan autokorelasi positif yang signifikan.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut (Kenzen et al., 2023) uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui

seberapa erat hubungan variabel independen dan variabel dependen, dapat digunakan uji parsial dan uji koefisien determinasi dalam pengujian hipotesis.

3.5.2.2 Uji-t

Menurut (Saputri, 2024) Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, maka diuji dengan menggunakan uji t dengan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali.

$H_a : \beta_1 > 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali.

- Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali.

$H_a : \beta_2 > 0$ *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali.

- Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 \geq 0$ *Non Performing Loans (NPL)* tidak berpengaruh secara negatif terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali.

$H_a : \beta_3 < 0$ *Non Performing Loans (NPL)* berpengaruh secara negatif terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali.

Analisis output tersebut dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu:

1. Membandingkan antara P-Value (Sig.) dengan alpha (α). Hasil analisisnya adalah: Variabel independent X1 (CAR) memiliki p-value (sig.) sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha (0,05) terhadap variabel dependent Y (ROA) maka Secara parsial variabel

independent X1 (CAR) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent Y (ROA). Variabel independent X2 (LDR) memiliki p-value (sig.) sebesar 0,495 lebih besar dari alpha (0,05) terhadap variabel dependent Y (ROA). Secara parsial variabel independent X1 (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent Y (ROA).

2. Membandingkan nilai t hitung masing-masing variabel dengan nilai t tabel. Terlebih dahulu harus mencari besarnya t tabel. Apabila menggunakan alpha (α) 0,05 atau 5% dengan df (n-k-1) dua sisi maka besarnya t tabel adalah $\alpha/2$ df(n-k-1).

3.5.2.3 Uji koefisien determinasi

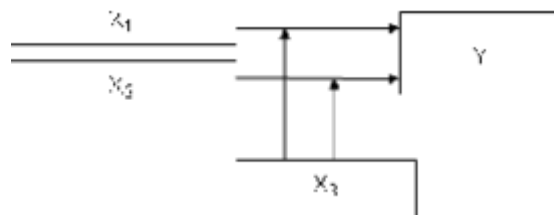
R-square (R^2) disebut juga sebagai koefisien determinasi yang menjelaskan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. Item ini merupakan indikator seberapa besar variabel-variabel independen (bebas) mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (tak bebas). Jika menggunakan regresi linear berganda, maka yang dibaca adalah Adjusted R-Square. Kenapa begitu? Karena nilai R-square terpengaruh oleh banyaknya jumlah variabel independen (bebas). Semakin besar jumlah variabel bebas, maka nilai R-square akan semakin besar sehingga untuk mendapatkan nilai sebenarnya, maka dibuatlah suatu faktor koreksi yakni Adjusted R-Square. Adanya faktor koreksi akan meminimalisir kelayakan pengaruh penambahan variabel sehingga dapat dilihat angka murninya. Salah satu cara untuk melihat kelayakan model regresi linear berganda melalui nilai koefisien determinasi.

3.5.2.4 Uji MRA (Moderated Regression Analysis)

Menurut (Kenzen et al., 2023) Uji MRA digunakan untuk mengetahui bagaimana suku bunga mempengaruhi kuat atau lemahnya variabel independen dalam penelitian ini yaitu CAR, LDR, dan NPL, serta ROA sebagai variabel independen. Berdasarkan fungsi variabel dalam hubungan

antar variabel (Indriantoro, 199: 63-68), maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

- a) Variabel Independen (Independent Variable) Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (presumed cause variable). Variabel independen juga dapat disebut sebagai variabel yang mendahului (antecedent variable).
- b) Variabel Dependen (Dependent Variable) Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat (presumed effect variable). Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (consequent variable).
- c) Variabel Moderating Variabel moderating adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel- variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderating , oleh karena itu variabel moderating dinamakan pula sebagai contingency variable .



Gambar 3.1 Uji MRA

Seperti Gambar diatas:

Variabel moderating dapat mempengaruhi hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengaruh ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating juga dapat

menyebabkan sifat atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi positif atau negatif (Liana, 2009).